

# Peningkatan Hasil Belajar IPA Tema 9 Melalui Model PBL Berbantuan Media Video Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Ana Fitria<sup>1</sup>, Fenny Roshayanti<sup>2</sup>, Nani Kurniasari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>SDN Sawah Besar 01 Semarang

Email:

[anafitria565@gmail.com](mailto:anafitria565@gmail.com)<sup>1</sup>, [196909291994032002@upgris.ac.id](mailto:196909291994032002@upgris.ac.id)<sup>2</sup>,

[nanikurnia1975@gmail.com](mailto:nanikurnia1975@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA bagi peserta didik SDN Sawah Besar 01 kelas 5 semester genap. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan 3 jenis yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai yang mencapai KKM sebelum tindakan yaitu pada kegiatan pra siklus diperoleh rerata 62%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 78% dan yang terakhir pada siklus II hasil belajar peserta didik mendapatkan rerata 90%. Disimpulkan bahwasannya penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan video dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan.

**Kata kunci:** Model Problem Based Learning, Video Pembelajaran, Hasil Belajar

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the learning improvement of grade 5 semester 2 students of SD Negeri Sawah Besar 01. The learning model is carried out using the Problem Based Learning (PBL) method with using some learning videos. This research is a class action research, which consists of two cycles and four stages, such as planning, action implementation, observation and reflection. There are 3 types of data collection techniques in this research, namely tests, observation, and documentation. The results showed an increase in the learning of science. The increase in student learning outcomes can be seen from the scores that reached the KKM before the action. In pre-cycle activities obtained an average of 62%, then in the first cycle it increased to 78%, and finally in the second cycle the learning outcomes of students increased to an average of 90%. It can be concluded that the use of the video-assisted Problem Based Learning model in science learning can significantly improve learning outcomes.*

**Keywords:** Problem Based Learning Model, Learning Video, Learning Outcomes

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang sistem pendidikan nasional,

pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri keterampilan yang diperlukan bagi dirinya masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan dasar menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya haruslah mampu mengembangkan potensi diri siswa dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya di tingkat lokal maupun global (Astutik, 2018:623)

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan seperti yang dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana peserta didik untuk lebih mampu dalam mempelajari diri sendiri beserta alam sekitarnya, IPA juga menjadi suatu prospek pengembangan yang lebih dalam menerapkan kegiatan di kehidupan sehari-hari. Untuk itu peserta didik dapat berperan langsung mempelajari alam sekitarnya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran IPA yang diberikan oleh guru diharapkan dapat membantu peserta didik mampu berperan aktif dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidik menggunakan metode yang tepat, yang mampu melibatkan peserta didik terlibat langsung dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar dan peserta didik mampu menemukan informasi sendiri terkait dengan materi yang sedang dipelajari melalui bimbingan guru. Guru

berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran harus menggunakan langkah-langkah ilmiah agar kegiatan pembelajaran IPA tersampaikan dengan baik dan memiliki makna.

Dilihat dari data observasi, peserta didik kelas 5 di SDN Sawah besar 01 Semarang, dalam proses pembelajaran IPA kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kegiatan yang diberikan kurang menarik peserta didik. Data yang diperoleh karena guru mengandalkan metode ceramah dan melihat materi di buku paket sekolah. Rendahnya antusias peserta didik dan aktivitas peserta didik mengakibatkan hasil belajar relatif rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Pada peserta didik kelas 5 hampir sebagian mendapatkan hasil di bawah KKM dengan menggunakan metode ceramah konvensional. Masalah yang ditemui peneliti antara lain penggunaan model pembelajaran yang kurang optimal, tidak adanya pembentukan kelompok kerja/tim untuk berdiskusi mengenai suatu masalah, dan alat peraga matematika yang mendukung pembelajaran di sekolah kurang memadai. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil belajar IPA ranah kognitif siswa kelas 5A yang masih rendah pada pembelajaran pra siklus. Dilihat dari Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) dari 28 siswa kelas 5A di SDN Sawah Besar 01 sebanyak 12 anak (43%) nilainya di atas KKM dan 16 anak (57%) nilainya masih di bawah KKM. Dari permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan kreatif

Dari permasalahan yang tertera, perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran dengan model-model yang membuat peserta didik merasa tidak bosan dalam melakukannya. Penerapan

model dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Upaya yang diberikan yaitu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sbagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014:130)

Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (2018:127) yang mengataan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, dimana permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari – hari (Sani, 2018:127)

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan permasalahan nyata sebagai penerapan konsep, PBL menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal (Hosnan, 2016:298)

Selain itu, PBL mendorong peserta didik bekerja dengan menggunakan berbagai bahan dan alat, sebagian bisa dilakukan di ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan dapat juga dilakukan di luar kelas maupun sekolah sehingga peserta didik akan bekerja dan belajar secara optimal dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Ratumanan, 2015:260)

Pembelajaran IPA di sekolah saat ini, masih banyak dilakukan di dalam kelas. Terkadang peserta didik menumbuhkembangkan kreatifitas belajar dengan cara belajar diluar kelas atau belajar dengan bermain yang dikaitkan pada lingkungan sekitar peserta didik. salah satu model yang dapat digunakan

yaitu model PBL pada materi IPA Tema 9. Belajar melalui berbagai permasalahan juga mengasah tingkat kritis pada peserta didik itu sendiri.

hakikat IPA menurut Trianto (2013:137), IPA didirikan atas dasar produk, Ilmiah, proses iliah, sikap ilmiah dan nilai yang ada di dalamnya. Sejalan dengan pendapat Wahyana (2013:136), IPA adalah suatu kumpulan yang tersusun secara sistematis, dengan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada semua gejala alam.

Pembelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang berada di sekolah. Oleh karena itu menurut Nur dan Wikandari (dalam Tianto, 2013: 143) proses pembelajaran IPA lebih ditekankan untuk bagaimana peserta didik melatih ketrampilan proses peserta didik yang dapat menemukan fakta-fakta di lingkungan sekitar, peserta didik yang membangun konsep dan teori yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses dan produk pendidikan. Maka dari itu pembelajaran IPA seharusnya lebih menekankan pada keterampilan proses agar peserta didik lebih mudah memahami konsep pembelajaran IPA yang diberikan.

Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA. Pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan alam sekitar dengan melihat lingkungan sekitar kehidupan peserta didik. permendikbud No 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa siswa harus menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak : kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya peserta didik sesuai dengan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan perkembangannya. Didukung oleh penelitian Dimas Andika dan Henny Dewi

(2019) dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA", menyatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 31,5%, setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat menjadi 60%, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,5%. Namun dalam pelaksanaan di lapangan, penerapan model PBL masih memerlukan strategi tambahan dalam mengoptimalkan setiap langkah pembelajarannya. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan alat bantu belajar siswa yaitu adanya media audio visual dalam pembelajaran untuk merangsang peserta didik.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti digunakan sebagai pendukung penelitian ini. Diantaranya penelitian oleh Dw. Md. Andika Sujana, I Gst. Ngurah Japa, Luh Pt. Yasmiartini Yasa (2021) dengan judul "Meningkatnya Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual". Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada saat penelitian menunjukkan Data dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan, pada siklus I rata-rata hasil belajar 72, persentase ketuntasan klasikal 67%, dan persentase aktivitas siswa 57%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar 81,67, persentase ketuntasan klasikal 83,33% dan persentase aktivitas siswa 74%. Jadi model problem based learning berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V. Implikasi penelitian ini dapat memberikan dampak pada hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Atas dasar pemikiran inilah diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa

kelas 5 SD. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video siswa kelas 5A SDN Sawah Besar 01 dengan judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar IPA Tema 9 Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012:58) "Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya". Sedangkan menurut Nidia Jayanti (2019:6), "Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi sekarang ke arah kondisi yang diharapkan". Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah strategi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan 4 tahapan yang terdiri dari 2 siklus. Masing – masing siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan tindakan (acting), tahap pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan di SSN Sawah Besar 01. Pada saat pelaksanaan PPL PPG Prajabatan tahun 2023. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Sawah Besar 01 dengan total siswa sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan di SDN Sawah Besar 01 dengan waktu penelitian bulan Maret –

Mei 2023 tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di kelas 5 semester 2 pada tema 9.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes sebelum perbaikan dengan nilai tes antar siklus. Data kuantitatif yaitu berbentuk angka-angka dan deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata atau penjelasan. Kemudian hasilnya dianalisis dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai sebelum tindakan, Siklus I dan nilai Siklus II. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan hasil deskripsi data. Indikator keberhasilan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah minimal 80% siswa memperoleh nilai sama atau lebih besar dari KKM yaitu 70. Analisis data hasil penelitian berupa hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II dengan cara presentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual dinyatakan

tuntas apabila telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM matematika yang telah ditentukan sebesar 70.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada penelitian ini yaitu mengambil ranah kognitif. Hasil belajar dari penelitian yang telah dilakukan di kelas 5 SDN Sawah Besar 01 Semarang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar diperoleh oleh peneliti dari hasil pelaksanaan pra siklus, siklus I dan siklus II dengan KKM 70. Hasil belajar lebih jelasnya pada tabel berikut.

#### Hasil

Hasil belajar kognitif pra siklus, siklus I dan siklus II siswa kelas 5 SDN Sawah Besar 01 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

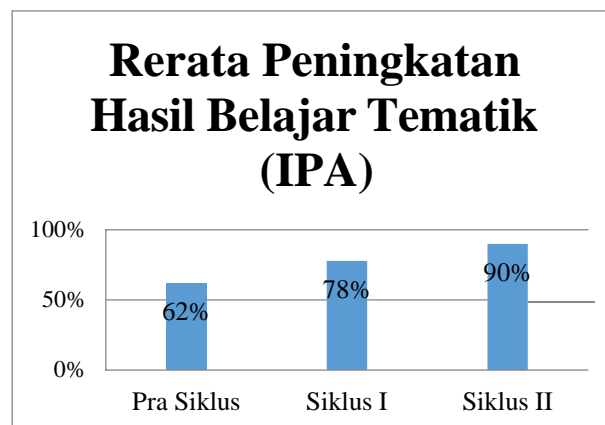
No	Ketuntasan	Pra-siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	12	43%	22	79%	28	100%
2.	Belum Tuntas	16	57%	6	21%	0	0%
	Jumlah	28	100%	28	100%	28	100%
	Nilai Rata-rata	62		78		90	
	Nilai Tertinggi	100		100		100	
	Nilai Terendah	20		30		70	

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, Mei 2023



Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa perbandingan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada pra siklus yaitu 62 dan hasilnya meningkat pada siklus I menjadi 78, kemudian mengalami peningkatan lebih lagi pada siklus II yaitu menjadi 90. Nilai KKM IPA di SDN Sawah Besar 01 adalah 70. Dikatakan tuntas jika peserta didik mendapatkan nilai kognitif 70 keatas, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai 70 kebawah artinya peserta didik belum tuntas. Pada kegiatan pra siklus peserta didik ada 16 orang yang belum tuntas dengan persentase 57% sedangkan peserta didik yang tuntas ada 12 orang dengan persentase 43%. Selanjutnya pada siklus I mengalami peningkatan yaitu peserta didik yang belum tuntas ada 6 orang dengan persentase 21% dan peserta didik yang sudah tuntas ada 22 orang dengan persentase 79%. Mengalami peningkatan lagi pada siklus II yaitu peserta didik yang belum tuntas sebanyak 0 orang dengan persentase 0% sedangkan peserta didik yang sudah tuntas ada 28 orang dengan persentase 100% dan pada siklus II semua peserta didik dinyatakan semua tuntas.

Kemudian, untuk nilai kognitif hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II memperoleh nilai pra siklus dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Selanjutnya untuk siklus I nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 30. Yang terakhir siklus II nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70 dengan rerata kegiatan berbeda dan meningkat secara jelas. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk gambar diagram batang rerata peningkatan hasil belajar tematik pada gambar 1.



**Gambar 1. Diagram Batang Rerata Peningkatan Hasil Belajar Tematik**

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik dapat diukur dari kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II. Kegiatan siklus I dan siklus II menggunakan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantu media video yang mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rerata peningkatan hasil belajar tematik pelajaran IPA kelas 5.

#### Pembahasan

Berdasarkan peningkatan pada siklus II, hasil pelaksanaan tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan rerata sebesar 90% siswa tuntas. Meningkatnya hasil dari pra siklus menuju siklus II dikarenakan pada tahap refleksi pra siklus sudah diperbaiki dan diberikan tindakan pada siklus I dan II. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arini Mayang Fauni, Henny Dewi Koeswanti, dan Elvira Hosein Radia (2019) dengan melakukan refleksi hasil perbaikan siklus I yang dilaksanakan pada siklus II. Hasil refleksi mampu meningkatkan ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 44,82% menjadi 89,65% pada siklus II.

Fokus pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA dengan menggunakan model PBL

media video pembelajaran. Pada awal pembelajaran guru memaparkan suatu permasalahan yang relevan dan familier dengan kehidupan siswa. Pemaparan masalah ini berperan menstimulus siswa untuk tertarik mempelajari materi lebih mendalam. Kemudian penggunaan video dalam kegiatan pembelajaran juga sangatlah membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rerata klasikal pada kegiatan pra siklus, siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ketuntasan yang diperoleh dari peserta didik dalam siklus II mencapai rerata 90% dengan sudah semua peserta didik sudah melampaui batas KKM yang telah ditentukan. Dalam proses ini peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan pertanyaan yang telah diberikan. Karena dalam proses pembelajaran peserta didik dilatih membangun konsepnya sendiri dan menentukan cara baru untuk menyelesaikan semua pertanyaan dengan bimbingan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera(2018), bahwa penggunaan model PBL berbantuan audio visual dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa. Kemudian Bakhri (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah yang dapat digunakan mereka sepanjang hidupnya.

Selanjutnya dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramartha (2016) terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model Problem Based Learning berbantuan media audio visual dan kelompok siswa yang dibelajarkan

secara konvensional pada siswa kelas IV. Kemudian Virginia (2016) terdapat perbedaan tingkat efektifitas antara model problem based learning berbantu media audio visual dengan model pembelajaran think pair share berbantu media visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 5SDN 1 Gadu Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Semester 2Tahun2014/2015 yang dibuktikan dengan rata-rata postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 80,17 dan rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 63. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar daripada ttabel ( $5,179 > 2,011$ ) sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media video lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

#### **4. KESIMPULAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Tema 9 Melalui Model PBL Berbantuan Media Video Siswa Kelas V Sekolah Dasar” didapatkan bahwa penerapan model PBL berbantu media video pada kelas V lebih meningkat dibandingkan model pembelajaran konvensional pada saat pra siklus. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh positif dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantu media video di kelas 5A.

Penggunaan model PBL berbantu media video dalam pembelajaran membuat hasil belajar siswa kelas V menjadi lebih baik, karena dengan menggunakan model PBL berbantu media video pembelajaran bersifat Student-Center dimana peserta didik dapat terlibat langsung dalam menemukan masalah dan

aktif mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Model PBL berbantu media video mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu hal yang ada dalam masyarakat, sehingga mampu mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan menemukan masalah secara mandiri. Maka model PBL berbantu media Video pembelajaran efektif digunakan dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan yaitu dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model PBL berbantu media video perlu dirancang dan dipersiapkan dengan baik, agar dapat mencapai tujuan yang optimal. Persiapan yang perlu dilakukan adalah dengan menentukan materi dan video yang akan diajarkan sehingga cocok diaplikasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantu media video, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai langkah-langkah model PBL berbantu video sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan sesuai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andika, D., & Henny, D., K. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 23-28.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astutik, Ida Sri. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran "Kalingga" Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Perkalian dan Pembagian. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V5.9-35-Astutik.pdf>. Artikel. Diakses 18 April 2023
- Bakhri, S dan Supriadi. 2017. "Peran Problem-Based Learning (PBL) dalam Upaya Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa pada Pembelajaran Matematika" Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY : PM-717-PM-722
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Alfabeta.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 86–93.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, P. R. (2006).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Nuralita, Aza. 2020. Keefektifan Model PBL Berbasis Etnosains Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema 7 Sub Tema 1 Di Sdn Rejosari 03 Semarang. Universitas PGRI Semarang: Skripsi
- Paramartha, I,M,D, Suniasih, N.W dan Negara, I.G.A.O. 2016. "Pengaruh Model PBL Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA", *eJournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(4), 1-10



- Prasetyo, T & Nisa, K. 2018. “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Rasa Keingintahuan Siswa”. *Didaktika tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 1(1): 316-323.
- Vera, K dan Wardani, K.W. 2018. “Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD”, *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33-45
- Virginia, A dan Wasitohadi. 2016. “Efektifitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau dari Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong-Blora Semester 2 Tahun 2014/2015”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(6), 100-118